



Gambaran Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Memahami Teori dan Praktik Pendidikan untuk Anak Usia Dini

Raisa Rakhmania¹, Margaretha Purwanti²✉, Benedicta Prihatin Dwi Riyanti³

Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5340](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5340)

Abstrak

Pengetahuan guru mengenai teori dan praktik pendidikan bagi anak usia dini merupakan hal mendasar yang harus dikuasai guru PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kompetensi guru PAUD mengenai teori dan praktik dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan melakukan wawancara semi terstruktur kepada enam orang guru PAUD yang mengajar anak usia 5-6 tahun. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari partisipan. Hasil wawancara dianalisis untuk mencari gambaran kompetensi pedagogik guru PAUD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik pada guru PAUD belum maksimal karena pengetahuan mengenai teori pendidikan anak usia dini masih kurang. Temuan lain menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan serta pengalaman mengajar guru PAUD memiliki pengaruh terhadap kompetensi guru dalam menerapkan atau mempraktikkan pembelajaran anak usia dini yang sesuai. Implikasi hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru PAUD.

Kata Kunci: *anak usia dini; kompetensi guru; teori dan praktik pendidikan*

Abstract

Teachers' knowledge of the theory and practice of education for early childhood is fundamental for ECE teachers to master. This study aims to identify and describe ECE teachers' competencies regarding theory and practice in early childhood education. This research is a qualitative study by conducting semi-structured interviews with six ECE teachers who teach children aged 5-6 years. Interviews were conducted to extract information from participants. The results of the interviews were analyzed to find an overview of the pedagogical competence of PAUD teachers. The results of this study indicate that pedagogical competence in PAUD teachers has not been maximized because knowledge of early childhood education theory is still lacking. Other findings show that the educational background and teaching experience of PAUD teachers have an influence on teacher competence in implementing or practicing appropriate early childhood learning. The implications of the results of this study can be taken into consideration to improve the quality of PAUD teacher competence.

Keywords: *early childhood; teacher competence; education theory and practice*

Copyright (c) 2023 Margaretha Purwanti, et al.

✉ Corresponding author : Margaretha Purwanti

Email Address : marg.purwanti@atmajaya.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 8 August 2023, Accepted 19 November 2023, Published 19 November 2023

Pendahuluan

Pentingnya kompetensi guru PAUD di Indonesia belum menjadi prioritas. Stereotipe masyarakat masih memandang remeh pekerjaan guru PAUD. Pekerjaan tersebut dianggap mudah karena tugasnya hanya menyanyi, tepuk tangan, dan bermain dengan anak-anak sehingga kedudukan profesional guru PAUD cenderung diremehkan (Dianita, 2020; Fatmawati et al., 2023). Kurangnya minat sebagai guru PAUD berdampak pada kompetensi mereka. Berdasarkan temuan Sri & Meilanie (2016) diketahui bahwa 50% guru PAUD memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut diperkuat dengan data statistik PAUD 2022-2023 (Pusdatin, 2023) yang menunjukkan bahwa 61,49% pendidikan guru PAUD adalah di bawah sarjana, sedangkan 38,51% sudah meraih gelar minimal sarjana.

Fakta di atas bertentangan dengan peraturan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014) dimana guru PAUD harus memiliki gelar Sarjana PG-PAUD atau Sarjana Psikologi. Guru PAUD yang tidak memenuhi standar kualifikasi guru PAUD tidak mendapatkan pembelajaran formal mengenai perkembangan anak usia dini, sehingga pemahaman mereka terhadap berbagai aspek perkembangan anak masih terbatas (Husain et al., 2022; Sum & Taran, 2020). Pemahaman yang kurang mengenai hal ini dapat menghambat kemampuan individu dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal (Putri Nazidah, 2021; Zulkarnain et al., 2020).

Perlu diketahui bahwa guru yang tidak belajar secara formal sebagai sarjana PG-PAUD atau psikologi dianggap tidak memiliki pengetahuan pedagogi, keterampilan manajemen kelas, dan keahlian lain yang diperlukan yang biasanya diperoleh melalui pendidikan formal dalam program pendidikan anak usia dini dan psikologi (Astriani & Alfahnum, 2020; Nadar et al., 2021). Hal tersebut mengakibatkan pemahaman mereka tentang stimulasi dan aktivitas yang tepat untuk perkembangan anak menjadi terbatas, sehingga berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak usia dini kembang (Brinkman et al., 2017; Roza et al., 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kekurangan pengetahuan tentang teori perkembangan anak usia dini di kalangan guru PAUD sehingga mengakibatkan pemberian stimulasi kepada anak kurang tepat (Brinkman et al., 2017; Nakajima et al., 2021). Pendidik saat ini kurang memahami konsep pembelajaran yang sesuai dengan usia secara komprehensif, sehingga menyebabkan pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Sopacua & Rahardjo, 2020; Syarfina et al., 2018). Banyak guru PAUD yang tetap mengajarkan calistung kepada siswa sebagai sarana mempersiapkan mereka memasuki sekolah dasar (Nakajima et al., 2021; Nocita et al., 2020; Sibagariang & S. Pandia, 2021; Syarfina et al., 2018). Penelitian tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman para pendidik PAUD mengenai konsep kesiapan sekolah pada anak.

Menciptakan sumber daya manusia berkualitas merupakan tujuan utama dari pendidikan (Cunha et al., 2021; Park et al., 2020; Sims & Waniganayake, 2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah langkah awal untuk mempersiapkan anak secara optimal ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Aboud et al., 2016; Bakken et al., 2017). Tahap awal ini memiliki pengaruh jangka panjang yang memengaruhi perkembangan manusia secara keseluruhan. Pentingnya masa ini perlu difasilitasi dengan kualitas yang memadai dari seorang pendidik PAUD (Britto & Dooley, 2017; García et al., 2016; Mukti & Hendrawan, 2018).

PAUD berperan dalam membangun landasan perkembangan anak dari segala aspek, yaitu pertumbuhan fisik motorik, perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan moral yang secara signifikan berkembang sangat cepat pada masa usia dini (Gilley et al., 2015; Macrides et al., 2022). Guru PAUD adalah aktor penting selain orang tua yang membentuk jati diri manusia pada tahap awal kehidupannya (Aindra et al., 2022; Lauchande et al., 2017; Siri et al., 2020). Tugas guru PAUD adalah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan

menyenangkan, memberikan kasih sayang dan pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa (Egert et al., 2018; Horm et al., 2013; Lillvist et al., 2014).

Dalam rangka mencapai hal tersebut, guru PAUD harus memiliki kualitas yang diharapkan berupa pengetahuan menyeluruh mengenai metode pembelajaran (Cutter-Mackenzie & Edwards, 2013; Schachter et al., 2016), dan kesadaran tinggi terhadap hal-hal yang dibutuhkan dalam proses perkembangan anak usia dini (Gehris et al., 2015; S. Mohamed et al., 2020). Guru yang berkualitas dan kompeten dapat memberikan keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal demi keberhasilan mereka di masa depan (Garcia et al., 2021; Mukti & Hendrawan, 2018; Shafiq et al., 2018). Guru PAUD yang kompeten akan berusaha optimal melakukan stimulasi pada aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan moral anak (Hening Prastiwi, 2019; Kamelia, 2019). Intervensi dini dari guru PAUD diharapkan dapat mengoptimalkan tumbuh kembang siswa agar mereka siap untuk belajar pada tahap yang lebih tinggi (Islamiyati, 2018; Lase & Zega, 2021; Shafiq et al., 2018; Shinta et al., 2021).

Guru PAUD perlu memiliki pengetahuan mendalam mengenai teori perkembangan anak usia dini, agar dapat menganalisis kebutuhan siswa dan mengambil langkah strategis yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang mereka (Anderson, 2013; Jennings, 2015). Pengetahuan yang diperoleh guru mengenai perkembangan anak usia dini dapat dijadikan landasan untuk melakukan modifikasi pembelajaran, pengembangan desain kurikulum (Jannah & Rasyid, 2023; Kintner-Duffy et al., 2022), dan program khusus yang disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik motorik (Adi et al., 2022; Tran et al., 2017), kognitif, bahasa (Chambers et al., 2016; Erickson, 2018), sosial-emosional, dan moral anak (Humphries et al., 2018; McLeod et al., 2017). Dampak dari hal tersebut adalah pengalaman pendidikan yang berharga dan bermakna bagi siswa (Pieridou & Kambouri-Danos, 2020; Smith et al., 2023).

Penelitian mengenai guru PAUD di Indonesia dengan wawancara mendalam mengenai topik ini masih terbatas. Penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru PAUD menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru untuk menyusun kegiatan pembelajaran masih rendah dan kemampuan untuk melakukan penilaian pembelajaran anak usia dini belum sesuai dengan prosedur penilaian, tidak sistematis dan menyeluruh (Mundia Sari & Setiawan, 2020; Sum, 2019; Sum & Taran, 2020). Penelitian lain mengungkapkan bahwa hanya 28,58% dari 21 guru yang mampu membuat media video pembelajaran pada masa pandemi (Taib & Mahmud, 2021). Data pusdatin 2022-2023 menunjukkan bahwa guru PAUD non PNS berjumlah 93,79% dengan 61,49% adalah lulusan SMA ke bawah (Pusdatin, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru PAUD belum teruji dengan baik karena lulusan SMA bisa menjadi guru PAUD, dan sebagian besar tidak melewati ujian pegawai negeri sipil.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah menggali kompetensi guru melalui wawancara semi-terstruktur yang mendalam pada guru PAUD dengan latar belakang yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah melihat kemampuan dasar (*basic skill*) yang wajib dimiliki guru PAUD yaitu signifikansi pemahaman mereka terhadap teori perkembangan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru PAUD, khususnya pengetahuan mereka tentang teori perkembangan anak dan melihat apakah praktik yang mereka lakukan sudah sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penyempurnaan dalam seleksi guru PAUD atau membekali mereka dengan pengetahuan mendalam mengenai perkembangan anak usia dini yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan seminar dan pelatihan.

Metodologi

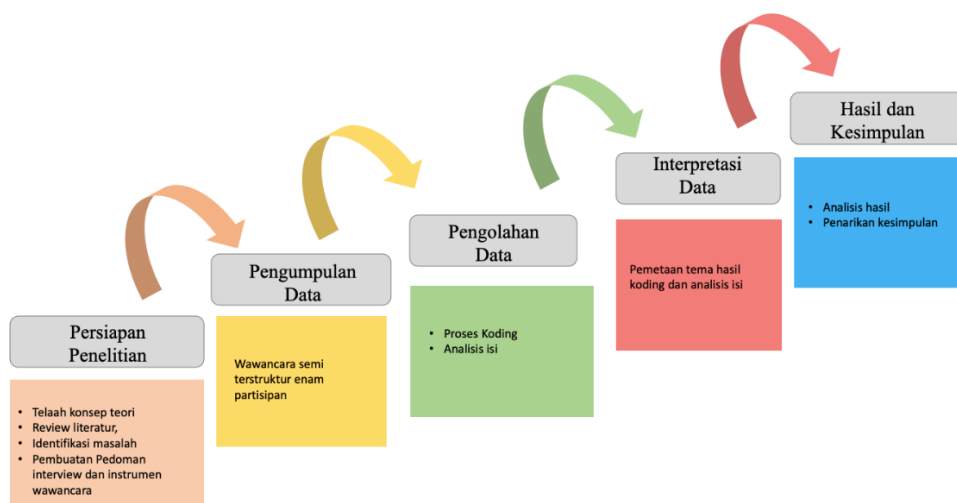
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mengkombinasikan metode

wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, sehingga pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan mereka berdasarkan respon dari partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini berusaha mendapatkan gambaran kompetensi guru terkait teori perkembangan anak usia dini dan pengaplikasian teori tersebut dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Partisipan adalah enam orang guru yang mengajar pada PAUD formal kelas TK B dengan usia siswa 5-6 tahun di lembaga PAUD yang mewakili enam pulau dari tiga bagian daerah di Indonesia. Pembagian didasarkan zona waktu, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA) dan Waktu Indonesia Timur (WIT). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan tipe *cluster sampling*. *Probability sampling* digunakan karena peneliti memiliki populasi yang dapat diakses dan ingin mengetahui karakteristik dari sampel tersebut (Bornstein et al., 2013; Rahi, 2017). Wilayah Indonesia Barat diwakili oleh lembaga PAUD dari daerah Aceh dan Jawa Barat, Bagian Indonesia Tengah diwakili oleh lembaga PAUD dari Sulawesi Tengah dan Bali, sedangkan Bagian Indonesia Timur diwakili oleh lembaga PAUD dari Maluku dan Papua. Data partisipan ditampilkan pada **tabel 1**. Informasi mengenai nama partisipan dan lembaga tempat mengajar disamarkan demi menjaga privasi partisipan.

Tabel 1. Data Partisipan

Inisial Nama Partisipan	Inisial Lembaga	Usia (Tahun)	Gender	Pendidikan	Daerah	Lama Mengajar (Tahun)
A	TK I	53	P	S1 Non PG-PAUD	Sulawesi Tengah	19
O	TK M	43	P	S1 PG-PAUD	Papua	13
N	TK T	47	P	SMA	Jawa Barat	18
S	TK K	47	P	S1 PG-PAUD	Bali	7
T	TK K	39	P	S1 Non PG-PAUD	Aceh	12
Y	RA A	29	P	SMA	Maluku	3



Gambar 1. Desain Penelitian

Rentang usia partisipan adalah 29 – 53 tahun dengan lama mengajar 3 – 18 tahun. Pertanyaan yang ditanyakan pada partisipan secara umum terbagi menjadi dua, yaitu teori mengenai perkembangan anak usia dini, dan praktik yang dilakukan di sekolah. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara tatap muka langsung untuk guru dari wilayah Jawa Barat,

dan tatap muka daring untuk daerah lainnya. Peneliti telah memberikan *informed consent* kepada partisipan sebelum penelitian. Wawancara partisipan dilakukan pada rentang waktu 12-20 Agustus 2023. Terdapat pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan wawancara.

Gambar 1 disajikan desain penelitian ini, sesuai dengan tahapan penelitian untuk studi kualitatif (Creswell & Creswell, 2018). Data yang terkumpul diterjemahkan melalui pengkodean dan identifikasi pola dalam data, untuk selanjutnya ditemukan hasil dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini fokus pada pengetahuan dan pengalaman guru dalam praktik perkembangan anak usia dini. Hasil yang disajikan secara eksplisit menunjukkan pengalaman manusia yang menjalankan profesinya. Pengalaman manusia tidak terlepas dari sudut pandang dan lingkungan sosial tempat ia berinteraksi (Fathinah et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pengalaman, dukungan sosial, dan juga latar belakang pendidikan (Lauermann & König, 2016; Rozdi et al., 2016; Trang & O'Rourke, 2013). Hasil penelitian ini berusaha melihat bagaimana salah satu kompetensi guru, yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh partisipan dengan latar belakang berbeda.

Kompetensi Guru PAUD Mengenai Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Pentingnya guru PAUD memahami esensi dari pendidikan anak usia dini berdampak praktik guru saat mengajar dan kualitas pengalaman siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan stimulasi. **Tabel 2** menunjukkan jawaban semua partisipan terhadap pertanyaan mengenai teori perkembangan anak.

Tabel 2. Pertanyaan Mengenai Teori dalam PAUD

Partisipan	Lama Mengajar (Tahun)	Teori anak usia dini yang diketahui	Teori Psikososial (Erik Erikson)	Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner)	Teori Perkembangan Zona Proksimal (Lev Vygotsky)
A (S1 Non PG-PAUD, 53 Tahun, Sulawesi Tengah)	19	Tidak Tahu	Jawaban tidak sesuai	Kecerdasan linguistik	Jawaban tidak sesuai
O (S1 PG-PAUD, 43 Tahun, Papua)	13	Jawaban tidak sesuai	Lupa	Lupa	Lupa
N (SMA, 47 Tahun, Jawa Barat)	18	Tidak Tahu	Tidak Tahu	Tidak Tahu	Tidak Tahu
S (S1 PG-PAUD, 47 Tahun, Bali)	7	Lupa	Tidak Tahu	Lupa	Lupa
T (S1 Non PG-PAUD, 39 Tahun, Aceh)	12	Tidak Tahu	Tidak Tahu	Tidak Tahu	Tidak Tahu
Y (SMA, 29 Tahun, Maluku)	3	Jawaban tidak sesuai	Tidak Tahu	Tidak Tahu	Tidak Tahu

Tidak ada partisipan yang dapat menjelaskan mengenai teori dan tokoh yang ditanyakan. Hanya partisipan A yang mampu menyebutkan satu dari sembilan kecerdasan yang diungkapkan Howard Gardner. Berikut jawaban dari peserta O dan Y saat ditanyakan mengenai pemahaman yang diketahui mengenai teori psikososial.

"Pernah tahu, tapi sudah lupa." (O).

"Menurut siapa bu? Oh, nggak tahu kalau yang itu." (Y).

Jawaban partisipan menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai teori yang relevan mengenai anak usia dini, sedangkan pengetahuan merupakan landasan yang membentuk kompetensi guru.

Kompetensi Guru PAUD Mengenai Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Aspek perkembangan anak usia dini mencakup aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, dan seni berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Anak Usia Dini (STPPA) yang diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Permendikbud No. 137, 2014). Pada sesi wawancara, partisipan diberi pertanyaan terkait dengan kegiatan yang melatih semua aspek tersebut. **Tabel 3** menunjukkan kegiatan yang dilakukan guru untuk melatih motorik siswa.

Tabel 3. Pertanyaan Mengenai Kegiatan Stimulasi Motorik

Partisipan	Lama Mengajar (Tahun)	Motorik Kasar	Motorik Halus
A (S1 Non PG-PAUD, 53 Tahun, Sulawesi Tengah)	19	Mengajar siswa untuk melempar dan menangkap bola, melompat, berlari, melempar bola ke keranjang, senam, lompat tali, estafet bola.	Melatih siswa untuk menggunting, memegang pensil, mencoret-coret gambar. Menggambar dan menulis
O (S1 PG-PAUD, 43 Tahun, Papua)	13	Mengajar siswa kegiatan senam, melompat, memanjat, berlari.	Melatih siswa untuk menggunting mengikuti pola, menempel, membuat kolase
N (SMA, 47 Tahun, Jawa Barat)	18	Mengajar siswa kegiatan senam, bermain lompat, menangkap bola, menendang bola, meniti, bergelayut, bergelantung, berjalan, berlari, lempar bola, menendang bola, menangkap bola.	Melatih siswa untuk meremas kertas, meronce, memindahkan biji-bijian dengan tangan.
S (S1 PG-PAUD, 47 Tahun, Bali)	7	Mengajar siswa untuk berlari, melompat, melempar, senam, dll.	Melatih siswa untuk menulis dan menggunting.
T (S1 Non PG-PAUD, 39 Tahun, Aceh)	12	Mengajar siswa untuk senam, melempar bola, merayap, melompat, meloncat ditempat.	Melatih siswa untuk menggambar bebas, menjahit angka, meronce, bermain balok, bermain puzzle.
Y (SMA, 29 Tahun, Maluku)	3	Mengajar siswa kegiatan senam, lempar bola, egrang, tapak gunung.	Melatih siswa untuk menulis, menggunting, meronce.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan stimulasi motorik yang dilakukan oleh semua partisipan cenderung mirip, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa latar belakang guru tidak memengaruhi pengetahuan guru mengenai praktik yang sesuai untuk stimulasi

motorik. Partisipan juga diberi pertanyaan mengenai kegiatan numerasi, sains, dan literasi yang dilakukan di sekolah. Jawaban partisipan terangkum pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Pertanyaan Mengenai Kegiatan Stimulasi Kognitif

Partisipan	Lama Mengajar (Tahun)	Numerasi	Sains	Literasi
A (S1 Non PG-PAUD, 53 Tahun, Sulawesi Tengah)	19	Menjelaskan tentang kalender, tanggal, hari, bulan, menghitung jumlah teman.	Melakukan percobaan.	Bercerita, mengajak anak bicara.
O (S1 PG-PAUD, 43 Tahun, Papua)	13	Menghitung benda konkret.	Melakukan percobaan.	Menempelkan display huruf, menyanyikan alphabet.
N (SMA, 47 Tahun, Jawa Barat)	18	Mengajarkan siswa menghitung benda konkret.	Melakukan eksplorasi.	Bercerita.
S (S1 PG-PAUD, 47 Tahun, Bali)	7	Mengajarkan siswa menghitung benda konkret.	Melakukan eksplorasi.	Bercerita, menempelkan display huruf.
T (S1 Non PG-PAUD, 39 Tahun, Aceh)	12	Mengajarkan siswa menghitung benda konkret mengelompokkan benda.	Melakukan percobaan.	Bermain kartu kata.
Y (SMA, 29 Tahun, Maluku)	3	Tidak paham arti kata numerasi.	Bermain puzzle miniatur.	Mengajak anak bicara.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir semua partisipan melaksanakan kegiatan stimulasi kognitif yang serupa. Lima dari enam partisipan mengajarkan numerasi kepada siswa dengan fokus pada menghitung benda konkret, mengajarkan literasi dengan kegiatan percobaan dan eksplorasi, serta mengajarkan literasi dengan bercerita, dan mengajak siswa berdialog. Pada penelitian ini, hanya partisipan Y yang merupakan lulusan SMA dan baru tiga tahun menjadi guru tidak memahami istilah numerasi dan literasi, sehingga tidak dapat menyebutkan kegiatan yang biasa dilakukan.

"Gimana bu? Numerasi itu apa bu?" (Y).

Partisipan Y juga masih asing dengan kata literasi.

"Kemampuan apa bu? Literasi? Numerasi enggak tau bu..." (Y).

Berdasarkan **Tabel 4** dapat disimpulkan bahwa 5 dari 6 partisipan telah melakukan praktik simulasi kognitif yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, tepatnya usia 5-6 tahun. Dalam melatih kemampuan bahasa anak, para partisipan melakukannya dengan bercerita dan aktif bertanya kepada anak, sehingga anak mendapatkan penambahan kosakata selama di sekolah, seperti yang dilakukan Partisipan A.

"Bacakan buku cerita, berita pagi, tanya perasaan, atau tanya persiapan selama ke sekolah diantar siapa, mampir kemana dulu sebelum ke sekolah, dan jurnal gambar, seminggu tiga kali" (A)

Stimulasi perkembangan bahasa dilakukan oleh partisipan dengan mengajak siswa berbicara, dan melatih siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan kalimat sederhana. Kegiatan stimulasi motorik, kognitif, dan bahasa yang dilakukan partisipan menunjukkan bahwa partisipan memiliki kompetensi dalam melakukan stimulasi pada anak usia dini, karena stimulasi yang dilakukan sesuai dengan STPPA dan panduan dari pemerintah dalam Permendikbud Nomor 146 (2014).

Stimulasi selanjutnya yaitu sosial emosional dirangkum pada **Tabel 5**. Pada aspek ini partisipan menjawab pertanyaan mengenai hal-hal yang telah mereka lakukan untuk melatih kemandirian siswa, mengatasi siswa yang tantrum di kelas, dan cara guru menyelesaikan masalah siswa.

Tabel 5. Pertanyaan Mengenai Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional

Partisipan	Lama Mengajar (Tahun)	Kemandirian	Menangani anak tantrum	Penyelesaian Masalah Siswa
A (S1 Non PG-PAUD, 53 Tahun, Sulawesi Tengah)	19	Merapikan barang sendiri, tidak diantar orang tua ke kelas.	Menyiapkan kegiatan lain untuk mengalihkan perhatian.	Memberikan pengertian.
O (S1 PG-PAUD, 43 Tahun, Papua)	13	Memakai sepatu sendiri, buang air ke kamar mandi sendiri.	Memisahkan siswa tersebut dari teman lain hingga tenang.	Mengajak berbicara siswa secara personal.
N (SMA, 47 Tahun, Jawa Barat)	18	Menyiapkan keperluan sekolah sendiri.	Mengingatkan siswa dan menanyakan perasaannya.	Mengajak siswa bicara dan bantu mencari solusi.
S (S1 PG-PAUD, 47 Tahun, Bali)	7	Makan sendiri, melepas sepatu sendiri, ke toilet sendiri.	Memberikan peringatan dan pendampingan.	Mencari tahu penyebab, dan bantu menyelesaikan masalah.
T (S1 Non PG-PAUD, 39 Tahun, Aceh)	12	Diskusi dan bercerita.	Memisahkan siswa tantrum dari teman-temannya.	Mengajak siswa berbicara.
Y (SMA, 29 Tahun, Maluku)	3	Siswa membawa tas sendiri, makan sendiri.	Memotivasi siswa.	Memotivasi siswa.

Dalam rangka melatih kemandirian, siswa dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Kegiatan tersebut telah dilakukan partisipan. yang menunjukkan partisipan memiliki kompetensi pada stimulasi sosial emosional Hal selanjutnya ada regulasi emosi siswa yang dapat dilihat dari cara partisipan menangani siswa yang tantrum dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah di sekolah.

Penanganan untuk siswa tantrum dilakukan oleh partisipan beragam, partisipan O dan T memisahkan siswa tantrum dari teman-temannya, namun tidak ada tindak lanjut seperti mengajak diskusi siswa tersebut. Partisipan N dan S berusaha mengingatkan siswa tantrum dan mengajak bicara siswa tersebut. Dalam menyelesaikan masalah, partisipan A dan Y cukup memberi motivasi dan pengertian, namun partisipan O dan T berusaha mengajak berbicara, partisipan N dan S membantu mencari solusi dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan cara partisipan untuk menangani siswa, dapat disimpulkan bahwa belum semua partisipan menunjukkan kompetensi maksimal, beberapa masih perlu peningkatan kompetensi dengan menambah pengetahuan dan keterampilan.

Stimulasi selanjutnya adalah aspek moral agama yang tercantum pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Pertanyaan Mengenai Kegiatan Stimulasi Perkembangan Moral-Agama

Partisipan	Lama Mengajar (Tahun)	Cara mengajarkan perilaku baik/buruk, benar/salah, sopan/tidak sopan	Cara mengenalkan Tuhan YME
A (S1, 53 Tahun, Sulawesi Tengah)	19	Melatih siswa.	Mengajarkan siswa berdoa, dan praktik sholat untuk siswa muslim.
O (S1 PG-PAUD, 43 Tahun, Papua)	13	Melatih siswa dan melakukan pembiasaan.	Mengajarkan siswa berdoa saat memulai kegiatan, mengajarkan lagu rohani, dan cerita mengenai Yesus Kristus.
N (SMA, 47 Tahun, Jawa Barat)	18	Melatih siswa.	Mengajarkan siswa berdoa, hafalan surat, dan sholawat.
S (S1 PG-PAUD, 47 Tahun, Bali)	7	Memberi contoh kepada siswa.	Mengajarkan siswa berdoa, hafalan surat, dan praktik sholat.
T (S1 Non PG-PAUD, 39 Tahun, Aceh)	12	Memberi contoh kepada siswa.	Praktik sholat.
Y (SMA, 29 Tahun, Maluku)	3	Melatih siswa.	Mengajarkan siswa doa, membaca iqra, hafalan surat, dan praktik sholat.

Tabel 6 memperlihatkan stimulasi perkembangan moral dan agama anak. Perkembangan moral agama siswa dilakukan dengan mengajarkan keberadaan Tuhan, perilaku benar dan salah, serta rutinitas keagamaan yang biasa dilakukan. Partisipan mengajarkan perilaku bermoral dengan melatih dan memberikan contoh kepada siswa, sedangkan usaha yang dilakukan guru agar siswa lebih mengenal Tuhannya dilakukan melalui kegiatan ritual keagamaan seperti berdoa, dan praktik sholat (untuk yang beragama Islam).

Aspek terakhir dalam stimulasi perkembangan anak adalah seni. Partisipan umumnya memiliki kegiatan yang terkait dengan sosial budaya. Pada kegiatan tersebut mereka mengajarkan lagu, tari, dan berbagai kesenian daerah.

“Misalkan pengenalan ada yang kesenian daerah, lagu daerah, tari-tarian, permainan tradisonal, makan-makanan tradisional. Alhamdulillah berhasil. Anak tahu wayang itu dari Jawa, makanan, soto banjar dari Kalimantan, misalkan ada tema tentang pegunungan, klo disini banyaknya sungai, klo disana banyaknya gunung.” (A)

“Pengenalan kesenian budaya melalui lagu dan permainan yang mewakili keragaman sosial dan budaya.” (T).

Jawaban guru terkait praktik untuk stimulasi perkembangan anak usia dini menunjukkan bahwa guru telah mempraktikkan kegiatan yang sesuai untuk stimulasi anak usia 5-6 tahun berdasarkan STPPA, hal tersebut menunjukkan partisipan telah memiliki kompetensi yang diperlukan.

Kompetensi Guru PAUD mengenai Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Kompetensi pedagogik terkait pengetahuan guru selanjutnya adalah pengetahuan mengenai kurikulum. Hal tersebut dirangkum pada **Tabel 7**.

Tabel 7. Pengetahuan Guru Mengenai Kurikulum PAUD

Partisipan	Lama Mengajar (Tahun)	Kurikulum yang digunakan	Hambatan dalam penerapan kurikulum	Isi dari RPPH
A (S1, 53 Tahun, Sulawesi Tengah)	19	Kurikulum 2013.	Kekurangan media pembelajaran.	Pembuka kelas, inti kegiatan, rubrik evaluasi, penutup.
O (S1 PG-PAUD, 43 Tahun, Papua)	13	Kurikulum 2013.	Tidak ada.	Pembuka kelas, inti kegiatan, rubrik evaluasi, penutup.
N (SMA, 47 Tahun, Jawa Barat)	18	Kurikulum 2013.	Tidak ada.	Pembuka kelas, inti kegiatan, rubrik evaluasi, penutup.
S (S1 PG-PAUD, 47 Tahun, Bali)	7	Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.	Melakukan sinkronisasi kegiatan ke kurikulum merdeka.	Pembuka kelas, inti kegiatan, rubrik evaluasi, penutup.
T (S1 Non PG-PAUD, 39 Tahun, Aceh)	12	Kurikulum Merdeka.	Kesulitan menentukan media pembelajaran dan bahan yang digunakan.	Pembuka kelas, inti kegiatan, rubrik evaluasi, penutup.
Y (SMA, 29 Tahun, Maluku)	3	Kurikulum 2013.	Kesulitan dalam cara menerapkan kegiatan pembelajaran.	Pembuka kelas, inti kegiatan, rubrik evaluasi, penutup.

Sosialisasi mengenai kurikulum merdeka telah dilakukan pada Februari 2022 (Jannah & Rasyid, 2023), namun pada kenyataannya masih ada lembaga PAUD yang belum siap menerapkannya. Empat dari enam partisipan masih menggunakan kurikulum 2013, satu partisipan sedang melakukan peralihan, dan satu partisipan sudah menerapkan kurikulum merdeka. Semua partisipan telah memahami isi dari RPPH. Kesulitan yang ditemukan pada partisipan dalam menjalankan kurikulum terkait media dan bahan, juga adaptasi yang perlu dilakukan untuk menerapkan kurikulum baru. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang dituntut oleh pemerintah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini telah menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Hal yang menjadi sorotan peneliti adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai teori perkembangan anak usia dini, dan pengaruh latar belakang guru terhadap kegiatan belajar yang diterima oleh siswa.

Keterbatasan Pemahaman Guru PAUD Mengenai Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip pendidikan anak usia dini mengacu pada teori perkembangan anak yang telah dikemukakan oleh ilmuwan terdahulu seperti Jean Piaget yang memperkenalkan tahapan perkembangan kognitif, Lev Vygotsky dengan teori sosialkultural, Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk, dan Urie Brofenbrenner yang menjelaskan mengenai teori biokelogikal dalam tahapan perkembangan manusia (Boon et al., 2018; Cavas & Cavas, 2020; Hanfstingl et al., 2019; Newman & Latifi, 2021). Teori-teori tersebut menjadi landasan dalam praktik pendidikan anak usia dini untuk mendukung stimulasi anak agar dapat dilakukan secara optimal oleh orang tua dan guru.

Pertanyaan pertama penelitian ini adalah bagaimana pemahaman guru PAUD mengenai teori perkembangan anak usia dini? Guru PAUD yang menjadi partisipan penelitian ini tidak ada yang dapat menjawab secara singkat maupun komprehensif terkait teori yang biasa digunakan dalam menerapkan pendidikan anak usia dini, padahal jika dilihat dari latar belakang pendidikan, terdapat partisipan yang merupakan lulusan S1 PG-PAUD. Guru wajib memiliki pengetahuan mengenai ilmu dan perkembangan anak usia dini (Sopacua & Rahardjo, 2020; Syarfina et al., 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru pada ranah pengetahuan terhadap teori perkembangan anak usia dini masih kurang.

Dalam kasus ini, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru tidak membedakan pengetahuan mereka terkait hal tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan yang memengaruhi. Hal yang dapat menjadi faktor yang dapat berkontribusi adalah pengetahuan yang tidak diperbaharui dan dikembangkan. Partisipan lulusan sarjana PG-PAUD telah mengajar selama 7 - 13 tahun, sehingga mereka lupa dengan ilmu yang didapatkan saat kuliah. Partisipan yang merupakan sarjana di luar PG-PAUD dan lulusan SMA belum terpapar oleh ilmu mengenai anak usia dini secara formal, seperti seminar dan pelatihan, sehingga tidak terpapar oleh informasi.

Dukungan untuk pengembangan profesional guru melalui kepala sekolah, pemerintah daerah, dan pihak lain yang berkepentingan dapat berkontribusi dalam kurangnya pemahaman guru (Minghui et al., 2018; Richard et al., 2020). Guru yang kegiatan sehari-harinya mengajar, perlu diberikan fasilitas memadai berupa akses terhadap ilmu pengetahuan, dan pendampingan oleh kepala sekolah dan guru senior agar dapat mengembangkan pengetahuan mereka (Jeon & Ardeleanu, 2020; Lazarides & Schiefele, 2021). Pengetahuan yang kurang mengenai identitas anak usia dini juga dapat mempengaruhi guru dalam mengambil keputusan yang tepat untuk stimulasi anak, dan berdampak pada pengalaman belajar anak (Brinkman et al., 2017; Roza et al., 2019).

Pengaruh Latar Belakang Guru PAUD terhadap Kegiatan Belajar Yang Diterima Oleh Siswa

Pertanyaan penelitian yang kedua adalah bagaimana aplikasi dari teori perkembangan anak diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari di sekolah? Partisipan menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Jawaban dari partisipan kemudian dikaitkan dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar mereka.

Hasil dari penelitian ini, stimulasi kognitif yang dilakukan oleh partisipan dengan latar belakang sarjana PG-PAUD, Non-PG PAUD, dan SMA dan telah mengajar lebih dari 5 tahun, mereka telah melakukan aktivitas stimulasi motorik dan kognitif yang sesuai dengan sasaran dari Standar Tingkat Pencapaian Anak Usia Dini (STPPA) yang diatur dalam Permendikbud No. 137 (2014). Sayangnya, partisipan Y yang merupakan lulusan SMA dan baru mengajar selama tiga tahun, tidak memiliki pengetahuan memadai mengenai numerasi dan literasi. Selain itu, kegiatan sains yang dilakukan oleh partisipan Y juga tidak terkait dengan percobaan dan eksplorasi.

Stimulasi kognitif berupa kegiatan numerasi, literasi, dan sains dapat membantu anak untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah (Hidayah et al., 2023; Wahyuni, 2022), jika tidak dilakukan maka berpengaruh pada cara berpikir anak di masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa jam terbang guru dalam mengajar memengaruhi pengetahuan mereka. Pada praktik stimulasi bahasa, moral agama, dan seni telah dilaksanakan oleh semua partisipan sesuai dengan STPPA. Pada STPPA, stimulasi bahasa dilakukan dengan cerita bertanya, dan berlatih bicara dengan kalimat sederhana (Fauziyyah et al., 2023; Oktaviana & Katoningsih, 2023).

Pada praktik moral agama, partisipan telah melakukan stimulasi melalui kegiatan edukasi dan kegiatan rutinitas ibadah. Hal tersebut penting dilakukan sejak usia dini, untuk membangun fondasi manusia menjadi manusia yang moral dan shaleh (Ananda, 2017;

Zainuddin et al., 2022). Stimulasi selanjutnya yaitu seni dalam STPPA untuk anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan menyanyi, menikmati musik, dan menciptakan hasil karya lainnya (Djibran & Pamungkas, 2023; Kadek et al., 2023). Kegiatan yang dilakukan partisipan telah sesuai dengan tujuan tersebut.

Selanjutnya, stimulasi sosial-emosional diajarkan oleh para partisipan dengan membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah, melatih regulasi emosi siswa, dan melatih kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan tiga aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini yaitu kesadaran diri, perilaku prososial, dan tanggung jawab diri (Ho & Chan, 2017; LAM, 2019; A. H. H. Mohamed & Al-Qaryouti, 2016).

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar untuk anak usia dini, karena mereka belum dapat mengekspresikan perasaannya dengan baik. Perilaku ini akan berkurang seiring pertambahan usia siswa (Manning et al., 2019; Van Den Akker et al., 2022). Penanganan partisipan pada siswa tantrum berbeda. Hanya partisipan N dan S yang melakukan pendekatan personal kepada siswa yang sedang tantrum. N dan S juga mendampingi anak dalam menyelesaikan masalah dan membantu memberikan solusi.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, partisipan N adalah lulusan SMA, namun memiliki pengalaman mengajar selama 18 tahun, sedangkan partisipan S adalah sarjana PG-PAUD dan telah mengajar selama 7 tahun. Partisipan lain yaitu O dan T yang merupakan sarjana dan mengajar lebih dari 10 tahun telah melakukan pendekatan personal kepada siswa yang bermasalah, namun tidak sampai tahap membantu untuk memberikan solusi. Hanya partisipan Y (lulusan SMA, 3 tahun bekerja) yang memberikan motivasi kepada siswa tanpa melakukan pendekatan personal. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru dapat belajar dari dua cara dalam menangani siswa, yaitu berdasarkan pengalaman atau *jam terbang*, dan ilmu yang didapatkan dari pendidikan.

Aspek terakhir dari kompetensi pedagogik adalah pengetahuan guru terhadap kurikulum. Pengetahuan kurikulum peserta dapat membantu peserta untuk membuat RPPH dan menerapkan kurikulum. Pada penelitian ini, empat peserta masih menggunakan kurikulum tahun 2013, dan lainnya kurikulum merdeka namun lima dari enam partisipan tidak memiliki kesulitan dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Hanya satu partisipan yaitu Y yang memiliki kesulitan.

Secara umum, praktik stimulasi perkembangan anak usia dini yang dilakukan oleh enam partisipan cukup sesuai dengan panduan kurikulum (Permendikbud Nomor 146, 2014), hal tersebut menunjukkan partisipan memiliki kompetensi mengajar anak usia dini, namun kompetensi tersebut belum sesuai dengan tuntutan dari pemerintah dimana kompetensi pedagogik dimana guru perlu menguasai aspek-aspek perkembangan anak usia dini, menguasai teori belajar dan prinsip belajar anak usia dini, serta menguasai kurikulum PAUD (Permendiknas Nomor 16 Tahun, 2007). Partisipan pada penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam memahami teori pembelajaran dan perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran awal bagaimana pengetahuan guru mengenai teori dan praktik pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih terbatasnya pembahasan kompetensi pedagogik pada pengetahuan guru terkait teori perkembangan anak usia dini. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penggalan yang lebih dalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi guru, terutama pengetahuan mereka terhadap PAUD, dan apa implikasinya bagi siswa atau peserta didik.

Simpulan

Guru PAUD memiliki pengetahuan yang kurang mengenai teori belajar dan teori perkembangan anak usia dini. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar tidak berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki guru terhadap teori. Namun di sisi lain, guru PAUD telah menerapkan praktik pendidikan yang sesuai untuk anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki kompetensi dalam mengajar, namun

belum maksimal karena belum sesuai dengan tuntutan dimana guru wajib memiliki pengetahuan mengenai teori belajar dan perkembangan anak usia dini. Hasil lain menunjukkan bahwa kombinasi antara latar belakang pendidikan dan pengalaman memiliki dampak terhadap praktik pengajaran guru di kelas. Guru yang tidak memiliki gelar S1 dan memiliki pengalaman belajar yang minim terbukti memiliki pengetahuan terbatas untuk melakukan praktik pengajaran. Guru tersebut juga kesulitan untuk menerapkan pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan kurikulum. Pengetahuan yang terbatas pada guru akan mempengaruhi kualitas kompetensi yang diperlukan guru untuk mengajar di kelas. Hal ini dapat memengaruhi *output* atau hasil belajar peserta didik. Penelitian ini masih perlu dilanjutkan dengan responden yang lebih besar. Namun berdasarkan hasil dari penelitian ini, bisa disarankan bagi para guru paud untuk mengupayakan diri menambah pengetahuan baik melalui upaya pribadi maupun mengikuti program pelatihan atau mengikuti pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah penelitian kepada peneliti melalui kegiatan Hibah DRTPM 2023 dengan nomor kontrak 0477/III/LPPM.PM.10.01/8/2023.

Daftar Pustaka

- About, F. E., Proulx, K., & Asrilla, Z. (2016). An impact evaluation of Plan Indonesia's early childhood program. *Canadian Journal of Public Health*, 107(4-5), e366-e372. <https://doi.org/10.17269/CJPH.107.5557>
- Adi, B. S., Irianto, D. P., & Sukarmin, Y. (2022). Teachers' perspectives in motor learning with traditional game approach for early childhood. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 1-11. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.36843>
- Aindra, A. D., Wibawa, A. P., & Nurhadi, D. (2022). Teacher's competence and performance: A systematic theoretical study. *International Journal of Education and Learning*, 4(1), 65-80. <https://doi.org/10.31763/ijele.v4i1.397>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anderson, E. M. (2013). Preparing the Next Generation of Early Childhood Teachers: The Emerging Role of Interprofessional Education and Collaboration in Teacher Education. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 34(1), 23-35. <https://doi.org/10.1080/10901027.2013.758535>
- Astriani, M. M., & Alfahnum, M. A. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Inovatif. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 366. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i4.8151>
- Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(2), 255-269. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285>
- Boon, H. J., Cottrell, A., & King, D. (2018). *Disasters and Social Resilience: A bioecological approach* (1st ed.). Routledge.
- Bornstein, M. H., Jager, J., & Putnick, D. L. (2013). Sampling in developmental science: Situations, shortcomings, solutions, and standards. *Developmental Review*, 33(4), 357-370. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2013.08.003>
- Brinkman, S. A., Hasan, A., Jung, H., Kinnell, A., Nakajima, N., & Pradhan, M. (2017). The role of preschool quality in promoting child development: evidence from rural Indonesia. *European Early Childhood Education Research Journal*, 25(4), 483-505. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1331062>
- Britto, P. R., & Dooley, T. (2017). *Early Moments Matter for every child*. UNICEF.

- Cavas, B., & Cavas, P. (2020). *Multiple Intelligences Theory – Howard Gardner* (pp. 405–418). https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_27
- Chambers, B., Cheung, A. C. K., & Slavin, R. E. (2016). Literacy and language outcomes of comprehensive and developmental-constructivist approaches to early childhood education: A systematic review. *Educational Research Review*, 18, 88–111. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.03.003>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (5th ed.). SAGE.
- Cunha, F., Nielsen, E., & Williams, B. (2021). The Econometrics of Early Childhood Human Capital and Investments. *Annual Review of Economics*, 13, 487–513. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-080217-053409>
- Cutter-Mackenzie, A., & Edwards, S. (2013). Toward a model for early childhood environmental education: Foregrounding, developing, and connecting knowledge through play-based learning. *Journal of Environmental Education*, 44(3), 195–213. <https://doi.org/10.1080/00958964.2012.751892>
- Dianita, E. R. (2020). Stereotip Gender Dalam Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Genius*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20>
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Egert, F., Fukkink, R. G., & Eckhardt, A. G. (2018). Impact of In-Service Professional Development Programs for Early Childhood Teachers on Quality Ratings and Child Outcomes: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 88(3), 401–433. <https://doi.org/10.3102/0034654317751918>
- Erickson, J. D. (2018). Maintaining developmentally appropriate literacy practices in standardized classrooms: a Freirean framed review of the literature. *Early Child Development and Care*, 188(3), 296–309. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1213727>
- Fathinah, A., Istiningtyas, L., & Situmorang, D. D. B. (2023). Languishing and flourishing experiences in schizophrenic patients during hospitalization. *Psikohumaniora*, 8(1), 103–118. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.15536>
- Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023). Analisis Pergeseran Stigma Gender Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2505–2517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4265>
- Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., & Vismaia, S. (2023). *Membaca Dunia Anak dengan Bijak : Peran Guru dalam Pembelajaran Cerita Anak Realis*. 7(5), 5171–5180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5248>
- Garcia, J. L., Bennhoff, F., Ermini Leaf, D., & Heckman, J. J. (2021). The Dynastic Benefits of Early Childhood Education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3883801>
- García, J. L., Heckman, J., Leaf, D. E., & Prados, M. J. (2016). *The Life-cycle Benefits of an Influential Early Childhood Program*. <https://doi.org/10.3386/w22993>
- Gehris, J. S., Gooze, R. A., & Whitaker, R. C. (2015). Teachers' perceptions about children's movement and learning in early childhood education programmes. *Child: Care, Health and Development*, 41(1), 122–131. <https://doi.org/10.1111/cch.12136>
- Gilley, T., Tayler, C., Niklas, F., & Cloney, D. (2015). Too late and not enough for some children: early childhood education and care (ECEC) program usage patterns in the years before school in Australia. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-015-0012-0>
- Hanfstingl, B., Benke, G., & Zhang, Y. (2019). Comparing variation theory with Piaget's theory of cognitive development: more similarities than differences? *Educational Action Research*, 27(4), 511–526. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1564687>
- Hening Prastiwi, M. (2019). Overview of Growth and Development in Children Age 3-6 Years.

- Jiksh*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Hidayah, H., Sutarto, J., & Aeni, K. (2023). Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini Berbasis Kemitraan Keluarga di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4431–4440. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4692>
- Ho, S. K., & Chan, E. S. (2017). Modification and validation of the multidimensional scale of perceived social support for Chinese school teachers. *Cogent Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1277824>
- Horm, D. M., Hyson, M., & Winton, P. J. (2013). Research on Early Childhood Teacher Education: Evidence From Three Domains and Recommendations for Moving Forward. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 34(1), 95–112. <https://doi.org/10.1080/10901027.2013.758541>
- Humphries, M. L., Williams, B. V., & May, T. (2018). Early Childhood Teachers' Perspectives on Social-Emotional Competence and Learning in Urban Classrooms. *Journal of Applied School Psychology*, 34(2), 157–179. <https://doi.org/10.1080/15377903.2018.1425790>
- Husain, R., Harefa, A. O., Cakranegara, P. A., Nugraha, M. S., & Hernaeny, U. (2022). The Effect of Teacher Professional Competence and Learning Facilities on Student Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2489–2498. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1060>
- Islamiyati, I. (2018). Hubungan Kerjasama Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 66–76. <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.06>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Jennings, P. A. (2015). Early Childhood Teachers' Well-Being, Mindfulness, and Self-Compassion in Relation to Classroom Quality and Attitudes Towards Challenging Students. *Mindfulness*, 6(4), 732–743. <https://doi.org/10.1007/s12671-014-0312-4>
- Jeon, L., & Ardeleanu, K. (2020). Work Climate in Early Care and Education and Teachers' Stress: Indirect Associations through Emotion Regulation. *Early Education and Development*, 31(7), 1031–1051. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1776809>
- Kadek, N., Rahmadani, A., Tasuah, N., Aen, R. A., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi. (2023). Statistik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Kemdikbud*. <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/>
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014, (2014). [https://repositori.kemdikbud.go.id/12860/1/Permendikbud No. 137 Tahun 2014 - SN-PAUD.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/12860/1/Permendikbud%20No.%20137%20Tahun%202014%20-%20SN-PAUD.pdf)
- Kintner-Duffy, V. L., Scott-Little, C., & Smith, N. (2022). "I'm gonna teach them all the same way": teachers' beliefs about, experiences of, and classroom practices with children of color. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 43(1), 127–147. <https://doi.org/10.1080/10901027.2021.1902433>
- LAM, B. (2019). Social Support, Well-being, and Teacher Development. In *Social Support, Well-being, and Teacher Development*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-3577-8>
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>

- Lauchande, C., Passos, A., & Howie, S. J. (2017). Teacher's Competence and Performance and Its Effect on Pupil Achievement in Upper Primary Education in Mozambique. In *Monitoring the Quality of Education in Schools* (Vol. 4, Issue 1, pp. 139–158). SensePublishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-453-4_10
- Lauermann, F., & König, J. (2016). Teachers' professional competence and wellbeing: Understanding the links between general pedagogical knowledge, self-efficacy and burnout. *Learning and Instruction*, 45, 9–19. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.06.006>
- Lazarides, R., & Schiefele, U. (2021). The relative strength of relations between different facets of teacher motivation and core dimensions of teaching quality in mathematics - A multilevel analysis. *Learning and Instruction*, 76(March), 101489. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101489>
- Lillvist, A., Sandberg, A., Sheridan, S., & Williams, P. (2014). Preschool teacher competence viewed from the perspective of students in early childhood teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 40(1), 3–19. <https://doi.org/10.1080/02607476.2013.864014>
- Macrides, E., Miliou, O., & Angeli, C. (2022). Programming in early childhood education: A systematic review. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 32, 100396. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2021.100396>
- Manning, B. L., Roberts, M. Y., Estabrook, R., Petitclerc, A., Burns, J. L., Briggs-Gowan, M., Wakschlag, L. S., & Norton, E. S. (2019). Relations between toddler expressive language and temper tantrums in a community sample. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65(September), 101070. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101070>
- McLeod, B. D., Sutherland, K. S., Martinez, R. G., Conroy, M. A., Snyder, P. A., & Southam-Gerow, M. A. (2017). Identifying Common Practice Elements to Improve Social, Emotional, and Behavioral Outcomes of Young Children in Early Childhood Classrooms. *Prevention Science*, 18(2), 204–213. <https://doi.org/10.1007/s11121-016-0703-y>
- Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (2007). <https://sumsel.bpk.go.id/files/2009/10/PERMEN2.PDF>
- Minghui, L., Lei, H., Xiaomeng, C., & Potmešilc, M. (2018). Teacher efficacy, work engagement, and social support among Chinese special education school teachers. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00648>
- Mohamed, A. H. H., & Al-Qaryouti, I. A. (2016). The association between preschool teachers' beliefs and practices about developmentally appropriate practices. *Early Child Development and Care*, 186(12), 1972–1982. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1146260>
- Mohamed, S., Satari, N., Yasin, M. H. M., & Toran, H. (2020). Malaysian Early Childhood Educators' Perceptions Regarding Children's Social-Emotional Development. *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, 24(08), 10990–11001. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.014>
- Mukti, Y., & Hendrawan, D. (2018). Early Education Matter: The Power Of Child-Parent Attachment Quality In Predicting Child's Executive Function. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 74–83. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.74>
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Nadar, W., Yuni, Y., & Hardiyanto, L. (2021). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 1(1), 38–45. <https://doi.org/10.37640/japd.v1i1.945>
- Nakajima, N., Hasan, A., Jung, H., Kinnell, A., Maika, A., & Pradhan, M. (2021). Built to Last: Sustainability of Early Childhood Education Services in Rural Indonesia. *The Journal of Development Studies*, 57(10), 1593–1612.

<https://doi.org/10.1080/00220388.2021.1873283>

- Newman, S., & Latifi, A. (2021). Vygotsky, education, and teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), 4–17. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>
- Oktaviana, P. A., & Katoningsih, S. (2023). Metode Tanya Jawab dengan Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3191–3204. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4319>
- Park, N. S., Song, S. M., & Kim, J. E. (2020). The mediating effect of childcare teachers' resilience on the relationship between social support in the workplace and their self-care. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(22), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17228513>
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). <https://repositori.kemdikbud.go.id/17980/1/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014). https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/Permen_Kemendikbud_Nomor_137_Tahun_2014_Standar_Nasional_Pendidikan_Anak_Usia_Dini.pdf
- Pieridou, M., & Kambouri-Danos, M. (2020). Qualitative doctoral research in educational settings: Reflecting on meaningful encounters. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 21–31. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20360>
- Putri Nazidah, M. D. (2021). Problematika Linieritas dan Pemenuhan Kualifikasi Akademik Guru dalam Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2043–2051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1373>
- Rahi, S. (2017). Research Design and Methods: A Systematic Review of Research Paradigms, Sampling Issues and Instruments Development. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 06(02). <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000403>
- Richard, Bernarto, I., Sudibjo, N., & Santoso, M. (2020). The Relationship between Perceived Organizational, Perceived Supervisor Support, and Need Achievement to Work Engagement of School Organization. *International Journal of Economics and Business Administration*, VIII(Issue 4), 488–504. <https://doi.org/10.35808/ijeba/601>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Rozdi, Z. M., Ahmad, C. N. C., & Mohamed, Z. (2016). Competency Model of Science Teacher in 21st Century. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(12), 2012–2017. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v6-i12/2467>
- Schachter, R. E., Spear, C. F., Piasta, S. B., Justice, L. M., & Logan, J. A. R. (2016). Early childhood educators' knowledge, beliefs, education, experiences, and children's language- and literacy-learning opportunities: What is the connection? *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 281–294. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.008>
- Shafiq, M. N., Devercelli, A., & Valerio, A. (2018). Are there long-term benefits from early childhood education in low- and middle-income countries? *Education Policy Analysis Archives*, 26, 122. <https://doi.org/10.14507/epaa.26.3239>
- Shinta, L. G. B., Febriani, A., & Widiati, U. (2021). Teacher-Student Relationships at a Kindergarten School as Viewed from Classroom Management Principles. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 611–621. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1366>
- Sims, M., & Waniganayake, M. (2015). The Role of Staff in Quality Improvement in Early Childhood. *Journal of Education and Training Studies*, 3(5), 187–194. <https://doi.org/10.11114/jets.v3i5.942>
- Siri, A., Supartha, I. W. G., Sukaatmadja, I. P. G., & Rahyuda, A. G. (2020). Does teacher

- competence and commitment improve teacher's professionalism. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1781993>
- Smith, Z., Carter, A., Fletcher, T., Déirdre, & Chróinín, N. (2023). What is important? How one early childhood teacher prioritised meaningful experiences for children in physical education. *Journal of Early Childhood Education Research*, 12(1), 126–149. <https://journal.fi/jecer/article/view/116878>
- Sopacua, E. E. D., & Rahardjo, M. M. (2020). Persepsi Guru Senior Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Salatiga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 153–167. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1647>
- Sri, R., & Meilanie, M. (2016). Early Childhood Educators and Teachers in Indonesia (A survey of the Conditions of Teachers Early Childhood in 5 Major Cities of Indonesia). *Indonesian Journal Of Early Childhood Educa-Tion Studies*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v5i1.11269>
- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru Paud Dalam Pembelajaran Di Paud Di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 68–75.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Syarfina, S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pemahaman Guru Pra-Sekolah Raudhatul Athfal (Ra) Tentang Kesiapan Sekolah Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 153–163. <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.13>
- Taib, B., & Mahmud, N. (2021). Analisis Kompetensi Guru PAUD dalam Membuat Media Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1799–1810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1842>
- Tran, T. D., Luchters, S., & Fisher, J. (2017). Early childhood development: impact of national human development, family poverty, parenting practices and access to early childhood education. *Child: Care, Health and Development*, 43(3), 415–426. <https://doi.org/10.1111/cch.12395>
- Trang, V., & O'Rourke, J. (2013). Vietnam English Teacher Competency Framework: Implementation Considerations. *British Council "Teacher Competency Frameworks: Developing Excellence in Teaching," February 2013*, 1–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25908.45445>
- Van Den Akker, A. L., Hoffenaar, P., & Overbeek, G. (2022). Temper Tantrums in Toddlers and Preschoolers: Longitudinal Associations with Adjustment Problems. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 43(7), 409–417. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000001071>
- Wahyuni, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840–5849. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202>
- Zainuddin, Z., W., S., Musriaparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4335–4346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>
- Zulkarnain, A. I., Supriadi, G., & Saudah, S. (2020). Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.491>